



Perspektif Penyuluhan dalam Pengembangan Kewirausahaan Olahan Hasil Pertanian: Studi Literatur

Extension Perspectives in Developing Agricultural Product Processing Entrepreneurship: A Literature Study

Ahmad Fachri¹⁾, Muhammad Farrasky Delas Putra²⁾, Yozi Putri Sakinah³⁾

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Universitas Adzkia, Indonesia

³Program Studi Kewirausahaan, Universitas Adzkia, Indonesia

*Corresponding Email: ahmadfachri@adzkia.ac.id

Abstrak

Pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian merupakan strategi penting dalam pembangunan pertanian modern karena berkontribusi pada penciptaan nilai tambah, peningkatan daya saing, dan penguatan ekonomi pedesaan. Namun, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan, serta terbatasnya akses terhadap pasar dan inovasi. Dalam konteks tersebut, penyuluhan pembangunan memiliki peran strategis sebagai proses edukatif dan pemberdayaan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian. Artikel ini bertujuan untuk mensintesis temuan penelitian terdahulu mengenai peran penyuluhan dalam pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian melalui pendekatan studi literatur. Metode penelitian menggunakan kajian literatur terhadap artikel jurnal, buku, dan prosiding ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional, yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyuluhan berperan penting dalam peningkatan kapasitas masyarakat, pemberdayaan dan partisipasi pelaku usaha, fasilitasi adopsi inovasi, penguatan kelembagaan dan jejaring usaha, serta sebagai penghubung antara kebijakan dan praktik pembangunan. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan pembangunan merupakan kunci dalam mendorong kewirausahaan olahan hasil pertanian yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Penyuluhan Pembangunan; Kewirausahaan; Pertanian

Abstract

The development of agricultural processing entrepreneurship is a crucial strategy in modern agricultural development as it enhances value addition, competitiveness, and rural economic resilience. However, its growth is constrained by limited human resource capacity, weak institutional support, and restricted access to markets and innovation. In this context, development extension plays a strategic role as an educational and empowerment-oriented process. This article aims to synthesize existing research on the role of extension in supporting agricultural processing entrepreneurship through a literature review. The study analyzes relevant national and international journal articles, books, and scientific proceedings using a thematic approach. The findings indicate that extension contributes significantly to capacity building, entrepreneur empowerment and participation, innovation adoption, institutional and business network strengthening, and bridging development policies with field practices. Effective extension strategies emphasize participatory approaches, practice-based learning, institutional strengthening, and the utilization of information technology. These results highlight the importance of development extension in fostering competitive and sustainable agricultural processing entrepreneurship and improving rural community welfare.

Keywords: Extension Development; Entrepreneurship; Agriculture

How to Cite: Fachri, A. Putra, M.F.D. & Sakinah, Y.P. (2026). Perspektif Penyuluhan dalam Pengembangan Kewirausahaan Olahan Hasil Pertanian: Studi Literatur. *CULTIVATE: Journal of Agriculture Science*, 4(1) 2026: 9-16



PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dewasa ini tidak lagi semata-mata berorientasi pada peningkatan produksi primer, tetapi semakin menekankan pada penciptaan nilai tambah, daya saing, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan. Salah satu strategi penting dalam kerangka tersebut adalah pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian, yang memungkinkan petani dan pelaku usaha kecil meningkatkan pendapatan melalui diversifikasi produk, pengolahan pascapanen, dan inovasi berbasis sumber daya lokal. Kewirausahaan olahan hasil pertanian juga berperan strategis dalam mengurangi kerentanan ekonomi petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif (Poltorak et al., 2024).

Namun, pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis, rendahnya kapasitas manajerial dan kewirausahaan, akses pasar yang terbatas, serta lemahnya jejaring kelembagaan (Fuadi et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Dalam konteks inilah penyuluhan pembangunan memiliki peran strategis sebagai proses edukatif, komunikatif, dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat agar mampu mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan (Sultani & Fachri, 2024).

Penyuluhan, yang awalnya lebih dikenal sebagai sarana transfer teknologi pertanian, telah mengalami perkembangan paradigma menuju pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pemberdayaan. Penyuluhan pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup pengembangan sikap kewirausahaan, kemampuan inovasi, penguatan kelembagaan, serta fasilitasi akses terhadap sumber daya ekonomi dan pasar (Olayemi et al., 2021). Dalam konteks kewirausahaan olahan hasil pertanian, penyuluhan berperan sebagai jembatan antara pengetahuan, teknologi, dan praktik usaha, sekaligus sebagai katalis dalam membangun jejaring kolaboratif antar pelaku pembangunan (Pan et al., 2018).

Meskipun berbagai kajian telah membahas penyuluhan dan kewirausahaan pertanian secara terpisah, kajian yang secara khusus mengulas peran penyuluhan dalam pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian masih tersebar dan belum



terintegrasi secara sistematis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai peran penyuluhan dalam pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif serta menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan, program penyuluhan, dan penelitian selanjutnya di bidang pembangunan pertanian dan pedesaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan tahapan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah terkait peran penyuluhan dalam pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan prosiding yang relevan, baik nasional maupun internasional, yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2016-2025. Proses penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan penyuluhan pembangunan, kewirausahaan pertanian, dan pengolahan hasil pertanian. Artikel yang terpilih selanjutnya dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, serta kesenjangan penelitian, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang mampu menjelaskan peran strategis penyuluhan dalam mendukung pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian (Devine & Ash, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai sumber literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat. Sintesis hasil kajian ini menekankan pentingnya pendekatan penyuluhan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas pelaku usaha.

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada dua aspek utama, yaitu peran penyuluhan dalam pembangunan secara umum dan strategi penyuluhan yang relevan untuk pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian. Penguraian kedua aspek tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan keterkaitan antara fungsi dasar penyuluhan



dan penerapannya dalam penguatan kewirausahaan berbasis pertanian. Berikut penjabaran lebih lengkap dari kedua aspek tersebut.

Peran Penyuluhan dalam Pembangunan

Penyuluhan merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Untuk memahami kontribusinya secara komprehensif, berikut diuraikan peran penyuluhan dalam pembangunan secara lebih lengkap:

1. Pendidikan dan peningkatan kapasitas Masyarakat

Penyuluhan berperan sebagai proses pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, penyuluhan membantu masyarakat memahami inovasi, teknologi, serta dinamika pembangunan. Peningkatan kapasitas ini menjadi dasar bagi masyarakat untuk berperan lebih aktif dan produktif dalam kegiatan pembangunan. Dengan kapasitas yang memadai, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kemandirian (Attipoe, et al., 2021).

2. Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat

Penyuluhan mendorong perubahan paradigma masyarakat dari objek menjadi subjek pembangunan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Proses ini memperkuat rasa memiliki terhadap program pembangunan serta meningkatkan tanggung jawab kolektif. Pemberdayaan yang efektif berkontribusi pada keberlanjutan hasil pembangunan (Zhong, 2024).

3. Wadah perubahan dan adopsi inovasi

Penyuluhan berfungsi sebagai wadah perubahan yang memfasilitasi adopsi inovasi dan praktik baru dalam masyarakat. Penyuluh membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan praktik lokal agar inovasi dapat diterapkan secara kontekstual. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku. Dengan demikian, inovasi dapat diterima dan dimanfaatkan secara berkelanjutan (Zhang et al., 2021).

4. Penguatan kelembagaan dan jejaring pembangunan



Penyuluhan berperan dalam membangun dan memperkuat kelembagaan lokal, seperti kelompok masyarakat, koperasi, dan organisasi ekonomi. Kelembagaan yang kuat memungkinkan terjadinya pembelajaran kolektif, efisiensi pengelolaan sumber daya, serta peningkatan daya tawar masyarakat. Selain itu, penyuluhan memfasilitasi terbentuknya jejaring kerja sama antar pemangku kepentingan pembangunan. Jejaring ini penting untuk memperluas akses terhadap informasi, permodalan, dan pasar (Rey-Garcia et al., 2021).

5. Penghubung kebijakan dan praktik pembangunan

Penyuluhan menjadi media komunikasi dua arah antara pembuat kebijakan dan masyarakat sasaran. Melalui penyuluhan, kebijakan dan program pembangunan dapat disosialisasikan secara lebih efektif dan mudah dipahami. Di sisi lain, penyuluhan juga berfungsi menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan umpan balik masyarakat kepada pengambil keputusan. Peran ini menjadikan penyuluhan sebagai elemen penting dalam perumusan dan implementasi kebijakan pembangunan yang responsive (Amghani et al., 2025).

Strategi Penyuluhan untuk Pengembangan Kewirausahaan Olahan Hasil Pertanian

Dalam pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian perlu dirancang strategi penyuluhan secara komprehensif dan kontekstual, dengan menempatkan pelaku usaha sebagai subjek utama pembangunan. Literatur menunjukkan bahwa strategi penyuluhan yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer teknologi pengolahan, tetapi juga pada penguatan kapasitas kewirausahaan, manajerial, dan inovatif. Oleh karena itu, penyuluhan harus mengintegrasikan aspek teknis pengolahan hasil pertanian dengan pemahaman pasar, pengelolaan usaha, dan pengembangan nilai tambah produk. Berikut beberapa strategi dalam penyuluhan untuk pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian:

1. Pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal

Penyuluhan yang disusun berdasarkan potensi sumber daya, karakteristik sosial, dan kondisi ekonomi setempat terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan dan keberlanjutan usaha. Melalui pendekatan ini, pelaku usaha dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil penyuluhan. Partisipasi aktif tersebut tidak hanya meningkatkan relevansi materi penyuluhan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan



komitmen terhadap pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian (Danso-Abbeam et al., 2018).

2. Penguatan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman

Kewirausahaan olahan hasil pertanian membutuhkan keterampilan aplikatif yang tidak cukup diperoleh melalui ceramah atau penyampaian informasi semata. Oleh karena itu, penyuluhan perlu dikemas dalam bentuk pelatihan praktik, demonstrasi pengolahan, pendampingan usaha, serta studi banding. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan pelaku usaha belajar dari praktik langsung dan kesalahan yang terjadi, sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi dan inovasi (Fachri et al., 2021; Fachri, et. al., 2024).

3. Penguatan kelembagaan dan jejaring usaha

Upaya ini merupakan strategi penting dalam penyuluhan kewirausahaan. Literatur menegaskan bahwa usaha olahan hasil pertanian berskala kecil sering menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar. Penyuluhan berperan memfasilitasi pembentukan kelompok usaha, koperasi, serta kemitraan dengan pelaku pasar, lembaga keuangan, dan institusi pendukung lainnya. Jejaring yang kuat memungkinkan terjadinya kolaborasi, efisiensi produksi, dan peningkatan daya saing produk olahan pertanian (Mahendra, 2024).

4. Pemanfaatan inovasi dan teknologi informasi

Dalam mendukung pengembangan kewirausahaan, berbagai kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, platform pemasaran daring, dan teknologi informasi dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi usaha olahan hasil pertanian. Dalam konteks ini, penyuluhan berperan memperkenalkan, mendampingi, dan memastikan pemanfaatan teknologi tersebut sesuai dengan kapasitas pelaku usaha. Integrasi strategi penyuluhan yang adaptif dan inovatif menjadi kunci dalam mendorong kewirausahaan olahan hasil pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan (Fachri et al., 2025; Fachri & Putra, 2024).

SIMPULAN

Penyuluhan memiliki peran strategis dalam pengembangan kewirausahaan olahan hasil pertanian sebagai bagian integral dari proses pembangunan. Penyuluhan tidak



hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, mendorong partisipasi masyarakat, memperkuat kelembagaan, serta memfasilitasi adopsi inovasi dan jejaring usaha. Strategi penyuluhan yang efektif menuntut pendekatan partisipatif, pembelajaran berbasis praktik, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan inovasi dan teknologi informasi agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan demikian, penyuluhan pembangunan menjadi kunci dalam menciptakan kewirausahaan olahan hasil pertanian yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada LLDIKTI Wilayah X dan Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Adzkia (LPPM-UA) yang telah memberikan dukungan selama kegiatan penelitian baik itu dalam bentuk pendanaan, pelatihan, serta motivasi untuk bisa menghasilkan riset yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amghani, M. S., Miladi, H., Savari, M., & Mojtahedi, M. (2025). Factors influencing the agricultural extension model sites in Iran. *Scientific Reports*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-94151-6>
- ATTIPOE, S. G., CAO, J. min, OPOKU-KWANOWAA, Y., & OHENE-SEFA, F. (2021). Assessing the impact of non-governmental organization's extension programs on sustainable cocoa production and household income in Ghana. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(10), 2820–2836. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(21\)63607-9](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(21)63607-9)
- Danso-Abbeam, G., Ehiakpor, D. S., & Aidoo, R. (2018). Agricultural extension and its effects on farm productivity and income: Insight from Northern Ghana. *Agriculture and Food Security*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0225-x>
- Devine, P. G., & Ash, T. L. (2022). Diversity Training Goals, Limitations, and Promise: A Review of the Multidisciplinary Literature. *Annual Review of Psychology*, 73, 403–429. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-060221-122215>
- Fachri, A., Adevia, J., Rahman, D., Farrasky Delas Putra, M., Verinda, O., & Satia Siregar, M. (2025). *Pelatihan Agri-Digital Marketing Untuk Meningkatkan Kompetensi Pelaku Agribisnis*. 10–18. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/DJCE/issue/view/124>
- Fachri, A., Adevia, J., Rahman, D., Putra, M., Sultani, Andika, T., & Kholik, A. (2024). Dampak Pembelajaran Digital Marketing Agribisnis terhadap Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 5(2), 85–96.
- Fachri, A., & Putra, M. F. D. (2024). Studi Komparatif Kompetensi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Agribisnis pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.56135/jabnus.v3i1.138>



- Fachri, A., Syahni, R. S., & Henmaidi. (2021). Analisis Hasil Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1523–1537.
- Fuadi, A., Nurlaela, S., & Aziza, E. N. (2025). Farmer Empowerment Based on Participatory Action Research (PAR) to Increase Adoption of Red Onion Cultivation in Tambakrejo Village Pemberdayaan Petani berbasis Participatory Action Research (PAR) untuk Meningkatkan Adopsi Budidaya Bawang Merah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 53–65.
- Mahendra, F. A. (2024). *Strategi Penguatan Kapasitas Kelembagaan Jejaring Pemasaran Petani Kentang dengan PT. Agro Lestari Merbabu*. 2(1), 9–17.
- Pan, Y., Smith, S. C., & Sulaiman, M. (2018). Agricultural extension and technology adoption for food security: Evidence from Uganda. *American Journal of Agricultural Economics*, 100(4), 1012–1031. <https://doi.org/10.1093/ajae/aay012>
- Poltorak, A., Bodnar, O., Rybachuk, I., & Statsenko, V. (2024). The impact of the strategy of socio-economic recovery of rural areas on the management of agricultural enterprises. *Ekonomika APK*, 31(3), 45–56. <https://doi.org/10.32317/2221-1055.202403045>
- Rey-Garcia, M., Mato-Santiso, V., & Felgueiras, A. (2021). Transitioning Collaborative Cross-Sector Business Models for Sustainability Innovation: Multilevel Tension Management as a Dynamic Capability. *Business and Society*, 60(5), 1132–1173. <https://doi.org/10.1177/0007650320949822>
- Samson Olayemi, S., Adeola Ope-Oluwa, A., & Whiteley, A. C. (2021). Evolution of Agricultural Extension Models in Sub-Saharan Africa: a Critical Review. *International Journal of Agricultural Extension and Rural Development Studies*, 8(1), 29–51. <https://ssrn.com/abstract=3794328>
- Sultani, & Fachri, A. (2024). Ragam Metode Penyuluhan Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pelaku Agribisnis Pada Poklamsar Batuang Srikandi Nusantara. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 2646–2663. <https://doi.org/10.62281/v2i2.179>
- Zhang, W., Chintagunta, P. K., & Kalwani, M. U. (2021). Social Media, Influencers, and Adoption of an Eco-Friendly Product: Field Experiment Evidence from Rural China. *Journal of Marketing*, 85(3), 10–27. <https://doi.org/10.1177/0022242920985784>
- Zhong, H. (2024). Research on Training and Development Strategies for Psychological Empowerment of Medical Staff in the Context of Public Health. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22, 134–145.

